

ASIMILASI ETNIK CINA DENGAN MELAYU (STUDI TERHADAP MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS ISLAM RIAU)

Emilia Susanti

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Based on GRAND TOUR, Chinese ethnic students and Malay students at economic faculty of Riau Islamic University are less communication. The Chinese uses Chinese to communicate at campus. Because of this problem the researcher wants to prove it by doing the research. The research purpose is to know about the students assimilation, supporting factors, unsupporting factors, and solution those are done by campus to solve the problem. The researcher uses qualitative method of Spran (1980). The data collection technique is used to get the information such as observation, interview, and documentation study. Informant of the research is determined by using Snow Ball sampling technique. The result of the research shows that Chinese students and Malay students communicate well, friendly, and harmonically. The factors those support the situation happens is because of the foundation leader, dean, and the official those raise conducive climate to the assimilation process. Meanwhile unconducive factors is caused by private assumption, economical social status, personal ability, and some students still do not use Indonesian to communicate at the campus. Some efforts and solution are done to solve the problem such as avoiding discriminative behavior, increasing moral message to some campus activities, and making conducive communicative condition at the campus.

Keywords: *Asimilasi, Etnis China, Etnis Melayu, Mahasiswa.*

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang majemuk dari segi etnik, bahasa, agama dan adap istiadat. Pembentukan identitas bersama sebagai bangsa Indonesia sangat di tentukan oleh pendidikan di kampus. Pendidikan formal berperan sebagai sarana yang efektif dalam membentuk intergrasi di masyarakat, sehingga ide-ide tentang persatuan dan kesatuan serta semangat kebangsaan dapat dibekalkan kepada generasi muda. Manan (1998) menjelaskan: kampus-kampus menjadi situasi bersama yang harus di lalui generasi muda untuk memperoleh nilai-nilai, simbol-simbol

dan tujuan bersama. kampus menyediakan kerangka bagi penanaman dan pengembangan ideologi nasional yang akan menjadi sumber peningkatan intergrasi nasional.

Hal itu sejalan dengan pendapat Furnivall dalam Nasikun (2007:37) menurutnya masyarakat majemuk adalah: Suatu masyarakat yang menganut sistem nilai dari berbagai kesatuan sosial yang menjadi bagian-bagiannya adalah sedemikian rupa, sehingga para anggota masyarakat kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan atau

bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Dilihat dari segi kependudukan, Indonesia dikenal dengan Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Keturunan Asing. Salah satu keturunan asing yang menjadi warga negara Indonesia adalah etnis Cina di samping etnis lainnya seperti Arab, India, dan sebagainya. Keturunan asing terbanyak yang berada di Indonesia adalah keturunan Cina, Jumlah masyarakat Cina di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 3-5 persen dari penduduk Indonesia, atau sekitar 7-10 juta jiwa. Mereka terdiri dari orang Hokkian, Kwong Foe dan Tio Tjioe serta suku-suku lainnya (Nadj dalam Susanti, 2002:104).

Keberadaan etnis Cina menimbulkan banyak polemik di Indonesia. Penamaan etnis Cina pada mulanya dianggap penghinaan bagi ras mereka. Etnis Cina juga dikenal dengan kata *Tionghoa*. Kata *Tionghoa* berasal dari kata *Chung-Hwa* adalah suatu gerakan masyarakat di akhir abad ke-19 untuk terlepas dari belenggu kekuasaan Kerajaan/Dinasti di Cina dan membentuk suatu negara baru yang lebih demokratis. Ketika itu di nusantara, orang-orang keturunan disebut dengan istilah “orang Tjina” yang mungkin berasal dari kata “Ching,” yakni Dinasti Ching. Istilah *Tionghoa* kemudian digunakan oleh media-media di Indonesia, menggantikan istilah “Tjina” setelah Koran Sin Po—koran Melayu *Tionghoa* yang pertama kali mempublikasikan Lagu Indonesia Raya ciptaan WR Supratman—mulai mengganti istilah Belanda *Inlander* menjadi Bumiputera (Susanti, 2002: 8).

Perdebatan tentang Istilah Cina dan *Tionghoa* terjadi pula dalam

komunitas *Tionghoa*. Ada yang tidak mempermasalahkan, tetapi ada juga yang mempermasalahkan. Tapi yang pasti, tujuan pemerintahan Orde mengganti istilah *Tionghoa* dengan Cina tampaknya berhasil efektif karena terbukti sebagian orang-orang *Tionghoa* menolak penggunaan istilah tersebut karena istilah itu dianggap bermakna menghina. Jadi memang lebih baik menggunakan istilah-istilah sehingga orang lain tidak merasa tersinggung ketika dipanggil.

Riau sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia memiliki kehidupan masyarakat yang heterogen. Hal ini ditandai dengan banyaknya etnis yang berdiam di wilayah Riau. Etnis yang terdapat dalam masyarakat Provinsi Riau ada yang pribumi asli dan ada pula keturunan. Etnis pribumi seperti Melayu, Minangkabau, Jawa, Batak, kelompok-kelompok masyarakat suku terasing (Orang Sakai, Orang Hutan, Orang Laut, Orang Talang Mamak, Orang Akit, Orang Bonai), dan pendatang lainnya yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Sementara penduduk nonpribumi yang berdiam di wilayah provinsi Riau adalah Cina, Arab, Hindustan. Dari sekian banyak jumlah masyarakat nonpribumi, etnis Cina merupakan etnis asing paling banyak di Riau.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dalam perspektif kemajemukan, masyarakat Provinsi Riau dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat majemuk, karena terdiri atas sejumlah suku bangsa dan etnis yang hidup berdampingan. Setiap suku bangsa dan etnis saling berhubungan, berbaur, dan saling mempengaruhi dalam suasana kebudayaan umum-lokal, namun tetap mempertahankan identitas sosial-

budayanya. Etnis Cina yang berada di wilayah Riau tetap dianggap sebagai orang asing walaupun orang Cina tersebut berstatus sebagai WNI.

Etnis yang sejak dulu sudah menjalin kerja sama dan beradaptasi dengan orang Melayu adalah etnis Cina. Tingkat persaudaraan orang Melayu dengan suku atau etnis Cina sangat terbuka sejak dulu. Barangkali karena letak geografis kawasan Melayu yang berhadapan langsung dengan pintu gerbang dunia yaitu selat Melaka. Sebenarnya, sejak lama orang Melayu sudah bersentuhan dengan bangsa dan budaya bangsa lain, tidak hanya dengan budaya dan etnis Cina, sehingga orang Melayu sudah terbiasa dalam pergaulannya dengan orang Cina baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

Di kampus terjadi hubungan mahasiswa antar etnis pribumi yang termasuk di dalamnya suku Batak, Jawa, Minang, Melayu, Aceh dan etnis non pribumi. Proses interaksi mahasiswa antar etnik di kampus memungkinkan terjadinya saling mengenal, memahami dan bekerja sama. Soekanto (1979) menjelaskan: interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-perorangan antar kelompok-kelompok manusia, mau pun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.

Proses interaksi antar etnik Cina dengan etnik Melayu di kampus mengandung nuansa yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan, kerjasama, dan keakraban. Kampus menawarkan adanya saling mengenal dan mengerti serta memahami dari individu yang berbeda, baik agama, adat istiadat, budaya dan status sosial untuk bekerjasama dan belajar guna memperoleh ilmu

pengetahuan, membina sikap, prilaku dan keterampilan. Dengan adanya interaksi. Tersebut memungkinkan terjadinya asimilasi antara siswa etnis Cina dan etnis Melayu.

Menurut Koentjaningrat (2009:209); asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada: (a) golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, (b) saling bergaul langsung secara intensif untuk jangka waktu yang lama sehingga, (c) kebudayaan-kebudayaan dari golongan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi kebudayaan campuran.

Interaksi yang berlangsung antara mahasiswa yang berasal dari etnik Cina dengan etnik Melayu di kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau (UIR) merupakan proses asimilasi melalui interaksi edukatif di kampus. Asimilasi mahasiswa difokuskan pada fakta-fakta yang berlangsung di kampus saja. semua interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sepanjang rangkaian dan kegiatan kampus. Adapun konteks penelitian ini adalah di kampus Fakultas Ekonomi UIR. Perhatian yang besar ditunjukkan dalam konteks asimilasi ini adalah pada kelompok etnis Cina, karena dibandingkan dengan keturunan asing lainnya seperti Arab dan India, kelompok etnis Cina-lah yang paling eksklusif dan besar jumlahnya, dan karena problem pembauran antar warga keturunan Cina di Indonesia dengan warga Pribumi tampaknya merupakan tantangan yang tidak ringan serta sudah sejak lama kebijakan untuk mengintergrasikan antara warga pri dan non pri mengalami berbagai ketegangan.

Kampus ini pada tahun ajaran 2009/2010 memiliki siswa dengan perbandingan mahasiswa etnik Cina

berjumlah 347 orang dan mahasiswa etnis Melayu berjumlah 1284, Kampus Fakultas Ekonomi UIR tidak terlepas dari berbagai kegiatan organisasi kampus yakni seperti organisasi BEM, HMJ, Mapala dan kegiatan olahraga lainnya dan yang mendukung terbinanya asimilasi.

Berdasarkan grand tour bulan Januari dan Februari 2010 dapat diungkapkan disini beberapa fenomena umum yang peneliti temukan di lapangan. Antara lain yaitu: Universitas Islam Riau di dirikan oleh tokoh Islam Dt Wan Abdulrahman dkk pada tahun 1962 pelopor berdirinya berasal dari Melayu Rengat. UIR merupakan salah satu Universitas swasta yang ada di Pekanbaru Riau dan kampus UIR adalah kampus yang berasaskan Islam. Mahasiswa yang kuliah di kampus UIR diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan kampus dan saling berbaaur satu sama lain diantaranya dengan mencari teman yang berasal dari etnis lain dan bekerjasama dalam kegiatan keagamaan maupun perayaan hari-hari Nasional lainnya juga menyatu dalam kegiatan organisasi kampus. Proses asimilasi yang dilaksanakan di kampus Fakultas Ekonomi belum mencapai hasil yang maksimal, karena masih terdapat mahasiswa yang belum mau berbaaur disebabkan status ekonomi yang lebih tinggi, masih ada mahasiswa yang mencari teman yang sama etnisnya, masih ada mahasiswa yang mamakai bahasa daerahnya (Cina), perbedaan kemampuan pribadi, kemudian masih ada juga mahasiswa etnik Cina yang tidak mau ikut dalam kegiatan organisasi kampus.

UIR merupakan universitas swasta yang berazas ke Islaman,

masyarakat Riau banyak yang kuliah di UIR tersebut karena kampus UIR adalah kampus swasta yang sangat populer dan banyak diminati oleh masyarakat Riau. Dengan demikian secara tidak langsung telah terjadi pembauran di kampus tersebut. Ini dapat terlihat jelas semua etnik bisa diterima untuk kuliah di kampus tersebut. Kampus UIR terletak di wilayah Marpoyan Damai bersebelahan dengan wilayah Kampar. Mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut adalah mayoritas mahasiswa yang berasal dari etnik Melayu yakni suku Melayu Kampar, Pelalawan, Bengkalis, Pekanbaru, Rengat, Taluk Kuantan, Inhil, Kepulauan Riau, Pasir Pangarayan, Bagan Batu, Ujung Batu, ada juga dari suku Minang, Jawa dan etnik keturunan yakni etnik Cina dll. Di bandingkan dengan universitas swasta lain, UIR setiap tahun banyak diminati oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelusuri lebih lanjut asimilasi sebagai proses sosialisasi antara mahasiswa etnik Cina dengan mahasiswa etnik Melayu di kampus Fakultas Ekonomi UIR.

Pembahasan

Jika ditelisuri sejarah asimilasi di Indonesia telah dimulai sejak pencetusan tekad asimilasi oleh partai Tionghoa IndonesiaP (PTI) pada tahun 1932, kemudian tahun 1960 dengan diadakannya pertemuan antara Menteri Kesejahteraan Sosial dengan Pemuda Peranakan mengenai perubahan nama etnis Tionghoa. Kemudian tahun 1961 lahirlah piagam asimilasi yang dicetuskan oleh 30 Orang peserta seminar Kesadaran Nasional di Bandung Ambarawa. Isi Piagam itu

adalah berkeyakinan atas terwujudnya cita-cita Nasional melalui Asimilasi.

Asimilasi Mahasiswa Etnik Cina Dengan Melayu

Pembauran dalam kehidupan kampus sebenarnya sebagai manifestasi dari proses interaksi mahasiswa agar tidak menampakan perbedaan. Beberapa bentuk asimilasi yang terjadi kampus antara etnik Cina dengan etnik Melayu yakni (1) asimilasi kebudayaan (Akulturasi) (2) Asimilasi identifikasi dan (3) Asimilasi Sikap. Asimilasi antara etnik Cina dengan etnik Melayu berjalan dengan baik dan lancar karena pola yang di kembangkan dalam kehidupan kampus menciptakan interaksi akrab dan harmonis tidak saling curiga antar etnik. Pembauran yang terjadi di kampus telah berjalan sesuai aturan dalam berinteraksi serta saling menghargai keragaman, dan saling berbaur walaupun berbeda kebudayaan dan keyakinan.

Beragam tempat berkumpul dan berbaur serta bertukar pikiran sekelompok mahasiswa dapat terlihat jelas mahasiswa sama-sama aktif dalam organisasi. Organisasi dan tempat berkumpul menjadi jembatan untuk menyatukan beragam perbedaan, berbaur baik dalam berkumpul tidak resmi ketika beristirahat maupun berkumpul dalam situasi resmi ketika ada kegiatan dalam organisasi BEM HMJ dan organisasi Mapala.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto 1978. Dalam proses asimilasi seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok apabila golongan atau kelompok mengadakan asimilasi batas-batas antara mereka akan hilang dari keduanya lebur menjadi kesatuan atau

paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Konsep kampus yang berlogo Islam tetapi tidak membedakan agama yang dianut oleh mahasiswa di Fakultas Ekonomi UIR akan membuat aspek-aspek berupa gender, budaya, agama, dan suku maupun kelompok sosial, berbaur menjadi satu agar suasana yang diciptakan lebih bermakna dan penting dalam kehidupan masyarakat di kampus. Ini sangatlah penting di pahami oleh mahasiswa karena pembauran yang terjadi kampus antara mahasiswa yang berbeda kebudayaan akan sama-sama mengerti bahwa pembauran akan menjadikan mahasiswa dapat menjalankan kegiatan perkuliahan dengan tidak membedakan budaya dan keyakinan masing-masing.

Kondisi seperti ini akan berjalan dengan lancar bila di antara mahasiswa maupun dosen-dosen yang berbeda kebudayaan berbaur menjadi kesatuan yang utuh mencapai tujuan yang sama. Kampus adalah tempat mahasiswa berbaur dan sering salah satunya adalah suasana yang diciptakan dalam organisasi kampus seperti BEM, HMJ juga Mapala. Organisasi kampus ini di bentuk dan di setiap fakultas ada organisasi tersebut, karena organisasi tersebut tergabunglah beberapa suku yang berbeda latar belakang kebudayaan. Organisasi kampus ini tujuannya agar mahasiswa belajar untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab. Keberadaan organisasi tidak nampak perbedaan latar belakang anggotanya. Semua anggota organisasi bebas dan berbaur dari suku manapun dan tidak membedakan suku, agama, etnik antara laki-laki dan perempuan. Kondisi ini harus selalu disampaikan mengingat mahasiswa ada kecenderungan mengikuti organisasi BEM, HMJ dan

Mapala dan kegiatan bersama hanya cenderung rutinitas dan mengisi waktu luang saja. Padahal terdapat peran strategis yang diberikan organisasi kampus dan kegiatan bersama sebagai jembatan pembauran yang terjadi di kampus.

Suparlan Al-Hakim (2007:11) mengemukakan peran strategis itu adalah untuk: (1) menfungsikan peranan kampus dalam memandang keberadaan mahasiswa yang heterogen (2) membantu mahasiswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan gender, budaya, agama, dan kelompok sosial; (3) membantu mahasiswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Kampus sebagai salah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar di dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk yang mengerti akan pembauran. Sementara itu dosen mata kuliah pancasila dan aqhlak bertujuan untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik, bahkan untuk rekreasi. Dengan demikian dosen memiliki peranan penting dalam proses pembauran tersebut, karena hal ini merupakan salah satu target dari strategi pendidikan saat ini.

Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi dan Menghambat Asimilasi Etnik Cina

dengan Melayu di Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIR terdiri dari berbagai etnik seperti Jawa, Batak, Minang, Cina dan lain-lain. Mahasiswa etnik Cina minoritas dari segi jumlah dan mahasiswa etnik Melayu merupakan mayoritas. Seorang mahasiswa etnik Cina secara umum akan bergaul dengan semua teman-temannya tanpa memandang perbedaan.

Dari ungkapan hasil penelitian dapat kita simpulkan, bahwa faktor etnisitas tidaklah menjadi penghalang bagi mereka untuk bergaul, sehingga hal ini merupakan faktor pendukung proses asimilasi diantara mahasiswa yang berlainan etnik. Di samping itu juga mahasiswa di kampus Fakultas Ekonomi UIR terdiri dari berbagai agama seperti Islam, Kristen dan Budha. Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIR mayoritas beragama Islam. Pergaulan diantara mahasiswa memang terlihat sepertinya tidak membedakan agama, tetapi kalau dilihat lebih mendalam mereka (Etnik Melayu) terutama yang beragama Islam masih ada yang enggan bergaul dengan etnik Cina.

Disamping keberagaman etnik dan agama, para mahasiswa di kampus Fakultas Ekonomi UIR berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan kepribadian. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang keluarga. Pada umumnya keluarga etnik Cina bekerja sebagai pedagang dan pegawai perusahaan swasta. Oleh karena itu fasilitas yang dimiliki mahasiswa etnik Cina lebih baik dibandingkan mahasiswa etnik Melayu yang pada umumnya berasal dari keluarga karyawan pabrik, petani dan sebagian kecil pedagang kaki lima.

Frederich Barth, (1988:16) mengemukakan kelompok etnis itu adalah suatu kelompok tertentu karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya. Kelompok etnis adalah kelompok orang-orang sebagai populasi yang mampu melestarikan kelangsungan kelompok, serta mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.

Asimilasi yang berlangsung tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor penghambat asimilasi itu sendiri. Faktor-faktor penghambat/ penghalang asimilasi antara lain: perbedaan ciri-ciri badaniah, kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, perasaan takut terhadap kekuatan atau kebudayaan yang dihadapi, terisolirnya kehidupan kelompok dalam masyarakat. Sebenarnya asimilasi yang berlangsung di kampus Fakultas Ekonomi UIR pun tidak seluruhnya berjalan dengan lancar. Sebab banyak faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi asimilasi di kampus ini.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa persoalan dalam pembaruan atau asimilasi tersebut adalah lebih banyak disebabkan ada persepsi negatif diantara kedua kelompok, status sosial dan kemampuan pribadi yang masing-masing di bawa oleh mahasiswa etnik Cina dan etnik Melayu. Hal inilah yang harus mendapat perhatian oleh dosen-dosen dan pihak kampus. Faktor internal pribadi mahasiswa baik dari etnik Cina maupun etnik Melayu yang masih sedang berkembang sebagai remaja juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam asimilasi mahasiswa.

Faktor penghambat yang utama adalah faktor kemampuan pribadi yang

dibawa oleh mahasiswa sendiri, persepsi negatif di antara mahasiswa adalah faktor kemampuan pribadi yang dibawa oleh mahasiswa sendiri, persepsi negatif diantara mahasiswa misal kalau etnik Melayu itu pemalas dan etnis Cina itu bersikap eksklusif, faktor penggunaan bahasa daerah. Walaupun mereka selama ini telah bergaul secara luas dan insentif, tetapi jika tidak ada sikap toleransi dan simpati tidak akan melahirkan suatu asimilasi. Ini dapat diartikan, bahwa asimilasi dapat berjalan dengan baik bila diantara kedua kelompok terdapat sikap toleransi dan simpati.

Soekanto (1979:209) menjelaskan, faktor-faktor pendukung asimilasi itu adalah: (a) toleransi, (b) kesempatan-kesempatan di bidang ekonomi yang seimbang, (c) sikap menghargai orang asing dan kebudayaan, (d) sikap yang terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, (e) persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, (f) perkawinan campuran (*amalgamation*), (g) adanya musuh bersama dari luar. Sedangkan faktor penghambat asimilasi antara lain: (a) perbedaan ciri-ciri badaniah, (b) *in group feeling* yang sangat kuat, (c) dominasi ekonomi yang menyebabkan timbulnya sikap yang tinggi hati, (d) terisolirnya kehidupan kelompok dalam masyarakat, (e) kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan, (f) perasaan takut terhadap kekuatan sesuatu kebudayaan yang dihadapi, (g) perasaan lebih tinggi kebudayaan sendiri dari pada kebudayaan orang lain, (h) golongan minoritas mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa dan (i) adanya perbedaan kepentingan.

Solusi yang Dilakukan oleh Pihak Fakultas Dan Mahasiswa dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Asimilasi

Tenaga pengajar atau dosen merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan yaitu kesetaraan derajat yang terjadi di kampus, karena seorang dosen yang memiliki paradigma pemahaman yang moderat akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan tersebut kepada mahasiswa di kampus. Peranan dosen dalam hal ini meliputi: Pertama, seorang tenaga pengajar harus mampu bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyinggung) mahasiswa yang menganut agama yang berbeda dengannya. Kedua, dosen seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Selain dosen, peran kampus juga sangat penting dalam membangun lingkungan kampus yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk itu, kampus sebaiknya memperhatikan: Pertama, kampus sebaiknya membuat dan menerapkan visi misi lokal, yaitu visi misi yang diterapkan secara khusus di satu kampus tertentu.

Dengan diterapkannya visi misi ini diharapkan semua unsur yang ada seperti dosen, dekan, pegawai administrasi dan mahasiswa, suku dan budaya dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama, suku, etnik dan budaya di lingkungan mereka. Kedua, untuk membangun rasa saling pengertian beragama antar mahasiswa di kampus diharapkan berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan

bimbingan dosen. Ketiga, buku-buku pelajaran yang dipakai di kampus, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat kampus tentang pemahaman akan pembauran.

Mahasiswa harus memiliki sikap menghargai “Bahasa dan tidak memilih milih teman dalam bergaul. dan membiasakan diri untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi di kampus. Karena dengan menggunakan bahasa Indonesia di kampus mahasiswa dapat menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Seorang dosen dalam berinteraksi di kampus diharapkan menggunakan bahasa Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa akan ikut menghargai perbedaan bahasa tersebut.

Sementara itu, kampus juga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sikap dengan tidak adanya prasangka terhadap etnik manapun. Etnik Cina tidak berperangka dan curiga kepada etnik Melayu, karena etnik Melayu yakni pimpinan yang orang suku Melayu tidak pernah diskriminasi dalam memberikan pelayanan, beasiswa maupun sarana dan prasarana yang ada.

Dosen, pegawai dan lingkungan kampus memiliki peran terhadap pengembangan sikap mahasiswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di dalam lingkungan sekitarnya maupun di luar lingkungan sekitar. Pegawai dan dosen dalam memberikan tugas dan memberi nilai jangan melihat latar belakang dari etnik dan agama, suku mahasiswa tetapi lihat kualitas dari mahasiswa itu sendiri. Pihak universitas, sebaiknya membuat dan menerapkan peraturan fenomena

ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada di sekitar mereka. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut diharapkan dapat membangun sikap mahasiswa untuk percaya diri, menghargai orang lain dan bertanggung jawab.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, maka pada bagian ini peneliti akan mencoba menarik beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran dengan tidak terlepas dari pada fokus penelitian yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan, implikasi, dan saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Asimilasi mahasiswa etnik Cina dengan Melayu di kampus Fakultas Ekonomi UIR berjalan dengan baik. Hal itu ditandai sejak dari pertama kali masuk kuliah, dimana dalam masa orientasi mahasiswa menciptakan pembauran sangat penting sekali. Proses itu berlangsung akrab dan harmonis, sebab sejak awal mahasiswa etnik Cina dan Melayu telah di sosialisasikan bahwa walaupun kampus ini berazaskan Islam tetapi kampus ini tidak membedakan etnik dalam menerima mahasiswa. Mereka berinteraksi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas, di organisasi kampus, olahraga di lapangan olahraga, seperti olahraga basket, belajar di perpustakaan dan kegiatan keagamaan di kampus.
2. Faktor yang mendukung proses pembauran di kampus Fakultas Ekonomi UIR adalah faktor kepemimpinan yayasan, dosen yang mencerminkan dan mencontohkan

uniknya pembauran tersebut. Disamping itu motivasi dari mahasiswa untuk kuliah dan belajar di kampus ini walaupun kampus ini kampus yang berazaskan Islam tetapi kampus ini tidak ada membedakan etnik dalam pemberian beasiswa dan pelayanan terhadap mahasiswa. Mahasiswa di berlakukan sama, tidak ada pelayanan istimewa terhadap etnik Melayu meskipun ketua yayasan dan UIR adalah milik orang Melayu dan berada di tengah-tengah masyarakat Melayu Riau. Sedangkan faktor penghambat adalah adanya sebagian kecil mahasiswa etnik Cina yang berbahasa Cina di dalam kelas dengan teman yang satu etnik karena mereka terbiasa komunikasi memakai bahasa mereka hal ini mendapat ejekan dari teman etnik Melayu. Disamping itu persepsi pribadi yang menjadi sekat dimana dipengaruhi status sosial ekonomi dan kemampuan pribadi etnik Cina yang lebih dibandingkan etnik Melayu.

3. Usaha-usaha dalam proses pembauran ini dilakukan dengan mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas maupun di lingkungan kampus. Menempatkan mahasiswa etnik Cina duduk berdampingan dengan mahasiswa etnik Melayu baik dikelas maupun di lingkungan kampus, dan membentuk group bersama sesuai minat bakat serta kerjasama dalam kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdul, Bagir, Zein. 2000. *Etnis Cina Dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.

- Amri, Marzali. 2008. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anonim. 1990. *Keturunan Cina dari Masa ke Masa*. Tempo. Jakarta.
- _____. 1984. *Pembauran Menuju Integrasi Nasional*. Dokumentasi CSIS. Jakarta
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*(terj. Nining I. Soesilo). Jakarta: UI Press.
- Babari. 1984. *Hambatan-hambatan dalam Proses Pembauran Bangsa*. Analisa No.9 Jakarta.
- Badan Koordinasi Intelijen Negara dan Dirjen Dikti. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Kriteria Pemberian Izin Belajar Bagi WNA yang Telah Berada/Menetap di Indonesia pada Perguruan Tinggi Swasta*.
- Deddy, Mulyana, Jalaluddin, Rahmad. *Komunikasi Antar Budaya*. 2006: Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Eka, Susanti. 2002. *Asimilasi etnik Tionghoa dengan Pribumi*, Tesis. Padang: UNP.
- Effendi, Usman, 1988. *Amoi: Aku Menjadi Orang Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ridho Permata Rejeki
- Emerick, Yahiya (2002) *The Life and Work of Muhammad*. Indianapolis, in : APearson Education Company.
- Faisal, Sanafiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Malang*: YAP 3 Malang. Fakultas Ekonomi. 2010. *Buku Panduan Akademis*. Pekanbaru: UIR Press.
- Guba, E.G dan Lincoln. 1983. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication Inc.
- Gordon, M. Milton. 1964. *Assimilation in American Life, The Role of Race, Religion, and National Origin*. Oxford University Press, New York
- Gondomono. 1992. *Kurang Ajar Peti Matinya Dicambuki*. Majalah Intisari. No. 348 bulan Juli P. 144-153.
- Hamidi, UU. 1999. *Orang Melayu Di Riau*. Pekanbaru: Uir Press.
- Hass, Berth, B.et.al. 1988. *Sosiologi*. New York. Macmillan Publishing Company. Ine
- Husni, Thamrin. 2004. *Etnografi Melayu Tradisi dan Modernisasi*. Pekanbaru, Gagasan Uin Suska Riau
- Horton, Paul B, Chesterl, Hunt. 2004. *Sosiologi*. Ciracas: Erlangga
- Imran, Manan. 1991. *Makalah penataran dan loka karya Penelitian kualitatif Tk Madya*. Bukit Tinggi: APDN.
- Imran Manan. 1989. *Dasar-dasar Sosil Budaya Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Dikti.

- Kamanto, Sunarko. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kwik Kian Gie.1983. *Pembauran Alamiah*. Dokementansi CSIS. Jakarta.
- Liem, Yusiu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, Jakarta: Jambatan.
- Locke, John (1632-1704), "An Essay Concerning the True Original Extend and of the Civil Government, Dalam Somarville, John &Santonie, Ronald (eds, 1963) *Sosial and Political Philosophy*. New York ; Anchor Books.
- Maharani, Krisna.1998. *Format Pembauran, Bagaimana?* Jakarta: Kompas
- Maulani, Z,A. 1999. *ABRI Non dan Integrasi Sosial. Dalam Mohc, Sa'dun M (ed) Pri-Nonpri: Mencari Format Baru Pembauran*: Jakarta. Pustaka Cidisindo.
- Moleong, LL.1998; *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Pelly,m Usman,dkk.1986. *Masalah Asimilasi Antar Pelajar Pribumi dan Non Pribumi pada Sekolah Pembauran yang Berlatar Belakang Keagamaan dan Umum di Kotamadya Medan*. IKIP Medan.
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Indonesia.
- Parsudi, Suparlan, Sesi Pleno I pada Simposium Internasional Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA ke-3: 'Membangun Kembali"Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika": Menuju Masyarakat Multikultural', Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.
- Program Pascasarjana. 2009. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana*, Padang: PPs UNP Padang.
- Sarbaitinil. 2002. *Asimilasi Siswa Etnis Tionghoa dan Suku Bangsa Minangkabau*. Tesis. Padang: UNP
- _____. 1978. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Soerjono, Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Indonesia.
- Spradley, James. 1980. *Metode Etnografi*(Terj. Misbah Zulfah Elisabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suryadinata, Leo.2002. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*: LP3ES.
- _____, 1988. *Dilema Monoritas Tionghoa*. Grafiti Pers. Jakarta
- _____,1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3S.

_____,1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Penerbit Gramedia, Jakarta.

Vasanti, Pusva.1985. *Kebudayaan Minoritas Orang-orang Tionghoa*. Dalam Koentjaraningrat: Penerbit Djambatan, Jakarta.

Tarmizi, Taher. 1997. *Masalah Cina: Ketahanan Nasional dan Integrasi Bangsa di Indonesia*. Pusat Pengakajian Islam dan Masyarakat.

Wisnar, Panjaitan. 2001. *Interaksi Sosial Siswa Keturunan Tionghoa Dengan Pribumi di SMU Dengan Pribumi di SMU Don Bosco Padang Don Bosco Padang*. Tesis. Padang: UNP.